



**KOMPARASI USAHATANI CABAI RAWIT LOKAL DAN
HIBRIDA SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDAPATAN TOTAL RUMAH TANGGA PETANI**

SKRIPSI

Oleh:

**Juwita Febriana
NIM. 101510601041**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**KOMPARASI USAHATANI CABAI RAWIT LOKAL DAN
HIBRIDA SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDAPATAN TOTAL RUMAH TANGGA PETANI**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Juwita Febriana
NIM. 101510601041**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sahriya Safitri dan Ayahanda Yunias Stevanus;
2. Ayunda Yuliana Stephani dan Kakanda Tri Dony Setiawan;
3. Teman-teman seperjuangan Erryka Aprilia Putri, Sofia Nur Aini, Viana Indarwati, Marwatin Fika, Rafika Fitrah, Widya Citya R., Laksmianindya R.P., dan lainnya.
4. Kakanda Nafi Hayyul Haqqe.
5. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
6. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri”

(QS. Al-Ankabut [29]: 6)

“Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar”

(Khalifah ‘Umar)

“Niat adalah ukuran dalam menilai benarnya suatu perbuatan, oleh karenanya, ketika niatnya benar, maka perbuatan itu benar, dan jika niatnya buruk, maka perbuatan itu buruk.”

(Imam An Nawawi)

“Orang yang terkaya adalah orang yang menerima pembagian (takdir) dari Allah dengan senang hati.”

(Ali bin Husein)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juwita Febriana

NIM : 101510601041

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Komparasi Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Rumah Total Rumah Tangga Petani” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, April 2015

Yang Menyatakan,

Juwita Febriana
NIM. 101510601041

SKRIPSI

**KOMPARASI USAHATANI CABAI RAWIT LOKAL DAN
HIBRIDA SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDAPATAN TOTAL RUMAH TANGGA PETANI**

Oleh

Juwita Febriana

NIM. 101510601041

Pembimbing

Pembimbing Utama

: Ir. Imam Syafi'i, M.S.
NIP. 195212181980021001

Pembimbing Anggota

: Ebban Bagus Kuntadi, S.P., M.Sc.
NIP. 198002202006041002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Komparasi Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 April 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji:

Penguji,

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.

NIP. 197006261994031002

DPU,

DPA,

Ir. Imam Syafi'i, M.S.

NIP. 195212181980021001

Ebban Bagus Kuntadi, S.P., M.Sc.

NIP. 198002202006041002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.

NIP. 195901021988031002

RINGKASAN

Komparasi Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani. Juwita Febriana, 101510601041. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Jember.

Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas merupakan daerah sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Jember. Sebagian besar penduduk di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas bermatapencarian sebagai petani cabai rawit dan sejak tahun 2012 tergabung ke dalam Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR). Cabai rawit yang dibudidayakan oleh petani umumnya adalah cabai rawit lokal, sedangkan sebagian kecil petani menanam cabai rawit hibrida. Melalui Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR), pemerintah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, memberikan bantuan berupa benih cabai rawit hibrida. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas, karena cabai rawit hibrida memiliki keunggulan-keunggulan yang lebih baik dibandingkan cabai rawit lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember untuk berusahatani cabai rawit hibrida, (2) efisiensi biaya dan perbedaan tingkat pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, (3) kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida adalah produksi, harga, dan pendapatan, sedangkan faktor luas lahan dan pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida; (2) ada perbedaan antara efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu, penggunaan biaya usahatani cabai rawit hibrida lebih efisien dibandingkan penggunaan biaya usahatani cabai rawit lokal, rata-rata nilai R/C ratio pada usahatani cabai rawit hibrida yaitu sebesar 2,58 lebih besar dari rata-rata nilai R/C ratio pada usahatani cabai rawit lokal yaitu sebesar 1,34; (3) ada perbedaan antara pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu, pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani cabai rawit lokal, rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit hibrida yaitu sebesar Rp 20.456.012,00 per hektar lebih tinggi dari pendapatan usahatani cabai rawit lokal yaitu sebesar Rp 2.338.006,00 per hektar; (4) ada perbedaan antara kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani yaitu, kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal, rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida sebesar 84,40% lebih tinggi dari rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal sebesar 43,70%.

SUMMARY

Comparison Between Local and Hybrid Cayenne Pepper Farming and The Contribution to Total Income of Farmers Household. Juwita Febriana, 101510601041. Department of Agriculture Economy Social Faculty of Agriculture University of Jember.

Kepanjen, Gumukmas is cayenne pepper production centers in Jember. Most residents in Kepanjen, Gumukmas work as cayenne pepper farmers and since 2012 has joined to the Association of Cayenne Pepper Farmers (APCR). Cayenne pepper cultivated by farmers generally are local cayenne pepper, while a small proportion of farmers plants hybrid chili. Through the Association of Cayenne Pepper Farmers (APCR), Department of Agriculture and Food of Jember, providing assistance in the form of cayenne hybrid seed. This is done in the hope of improving the income of cayenne pepper farmers in Kepanjen, Gumukmas, because hybrid cayenne has better advantages than local cayenne.

This study aims to determine (1) the social economic factors that influence the decision making of farmers in Kepanjen, Gumukmas, Jember farming hybrid cayenne, (2) cost efficiency and the difference of income level between hybrid cayenne pepper and local farming in Kepanjen Gumukmas Jember, (3) the contribution of farm income between hybrid cayenne pepper and local against total income of farmer households in Kepanjen Gumukmas Jember.

The results showed that (1) the social economic factors that significantly affect farmers' decisions to plant hybrid cayenne pepper is production, price, and revenue, while the land and experience factors are not significant for decision making of farmers to grow hybrid cayenner pepper; (2) there is a difference between the cost efficiency of farming hybrid cayenne pepper and local that is, the use of hybrid cayenne pepper farming costs is more efficient than the use of local cayenne pepper farming costs, the average value of R/C ratio on the hybrid cayenne pepper farming is equal to 2.58 greater than the average value of R/C ratio on local cayenne pepper farming which is equal to 1.34; (3) there is a difference between farm income of hybrid cayenne pepper and local i.e. hybrid cayenne farm income is higher than the local cayenne farm income, the average farm income of hybrid cayenne pepper is Rp 20,456,012.00 per hectare is higher than local cayenne pepper farm income in the amount of Rp 2,338,006.00 per hectare; (4) there is a difference between the contribution of farm income hybrid cayenne pepper and local towards the total household income of farmers, namely, the contribution of hybrid cayenne pepper farm income is higher than the contribution of local cayenne pepper farm income, the average contribution of hybrid cayenne pepper farm income is 84 ,40% higher than the average contribution of local cayenne pepper farm income amount 43,70%.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Pemasaran dan Prospek Pengembangan Usahatani Semangka di Desa Mojosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1), pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember, Dr. Ir. Jani Januar, M.T. yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah tertulis ini.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M. yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah tertulis ini.
3. Bapak Ir. Imam Syafi'i, M.S. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Ebban Bagus Kuntadi, S.P., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Anggota dan Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M. yang telah memberikan motivasi, meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Bapak Djoko Soedjono, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis.
6. Keluargaku, Ibunda Sahriya Safitri dan Ayahanda Yunias Stevanus, Kakakku Yuliana Stevani dan Tri Dony Setiawan. Terima kasih untuk pengorbanan yang tak terhingga, serta doa dan semangat yang luar biasa terutama selama penyusunan skripsi ini.

7. Teman seperjuangan Agribisnis 2010, serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas waktu dan dukungan kalian selama ini yang telah memberikan warna baru dalam kehidupanku;
8. Nafi Hayyul Haqqe yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama menyusun skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	9
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2 Manfaat	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	10
2.2 Dasar Teori	11
2.2.1 Klasifikasi Tanaman Cabai Rawit	11
2.2.2 Konsep Usahatani	14
2.2.3 Teori Biaya Produksi dan Pendapatan	14
2.2.4 Teori Efisiensi Biaya	15

2.2.5 Teori Pengambilan Keputusan dan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani.....	16
2.2.6 Teori Regresi Logit	20
2.2.7 Uji-t Dua Sampel Independen	22
2.3 Kerangka Pemikiran	22
2.4 Hipotesis	27
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Metode Daerah Penelitian.....	28
3.2 Metode Penelitian	28
3.3 Metode Pengambilan Sampel	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.5 Metode Analisis Data.....	31
3.6 Definisi Operasional	37
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	39
4.1 Letak dan Keadaan Geografis	39
4.2 Penggunaan Tanah	39
4.3 Keadaan Penduduk	40
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur	40
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	41
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	42
4.4 Keadaan Pertanian	43
4.5 Usahatani Cabai Rawit	43
4.6 Karakteristik Petani Cabai Rawit	44
4.7 Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR) Rawit Sejahtera.....	46
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
5.1 Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida	48
 Perbandingan Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan	

5.2 Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	57
5.3 Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	61
5.4 Perbandingan Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	67
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
6.1 Kesimpulan.....	73
6.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Wilayah Sentra Produksi Utama Cabai Rawit di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2009-2013	3
1.2	Wilayah Sentra Produksi Utama Cabai Rawit di Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013	4
1.3	Luas Tanam, Luas Panen, dan Total Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan, Tahun 2013	5
3.1	Jumlah Sampel Petani Berdasarkan Varietas Cabai Rawit.	30
4.1	Pembagian Wilayah Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	40
4.2	Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	41
4.3	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	41
4.4	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	42
4.5	Luas Lahan dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Komoditas	43
4.6	Data Responden Cabai Rawit menurut Tingkat Pendidikan.	45
4.7	Data Petani Cabai Rawit menurut Luas Lahan	46
5.1	<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i> dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida	50
5.2	<i>Model Summary</i> dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida	51
5.3	<i>Classification Table</i> dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida	51
5.4	Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida	52

5.5	Hasil analisis nilai R/C ratio usahatani cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	58
5.6	Hasil Analisis Perbandingan Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	59
5.7	Hasil Analisis t-hitung Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	60
5.8	Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Per Hektar Usahatani Cabai Rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	62
5.9	Hasil Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	63
5.10	Hasil Analisis t-hitung Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	63
5.11	Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Rp/Musim tanam) terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 2014	69
5.12	Hasil Analisis Rata-rata Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	70
5.13	Hasil Analisis t-hitung Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran	26
3.1	Skema Pengambilan Sampel	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
A	Data Responden Petani Cabai Rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	76
B	Hasil Analisis Regresi Logit	78
C	Hasil Analisis Uji t Sampel Bebas (<i>Independent Sample T-Test</i>) antara Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida	82
D	Hasil Analisis Uji t Sampel Bebas (<i>Independent Sample T-Test</i>) antara Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida	83
E	Hasil Analisis Uji t Sampel Bebas (<i>Independent Sample T-Test</i>) antara Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani	84
F	Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	85
G	Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	90
H	Biaya Total Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepajen Kecamatan Gumukmas	95
I	Pengeluaran, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	107
J	Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	109

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor mata pencaharian tetap yang mampu bertahan dalam situasi krisis ekonomi, terutama bagi masyarakat pedesaan. Kebijakan pembangunan pertanian, ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri dan untuk penyerapan tenaga kerja. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses dari pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat disingkat menjadi: (1) proses produksi: (2) pembudidaya atau pengusaha: (3) tanah tempat usaha: (4) usaha pertanian (*farm business*). Pertanian dapat diberi arti terbatas dan arti luas, dalam arti terbatas, definisi pertanian ialah pengelolaan tanaman dan lingkungannya agar menghasilkan suatu produk, sedangkan dalam arti luas, pertanian ialah pengelolaan tanaman, ternak, dan ikan agar memberikan suatu produk. Pertanian yang baik ialah petanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak, atau ikan dibiarkan hidup secara alami (Soetriono, 2003).

Pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan jika terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani yang kurang baik menjadi lebih baik. Sektor pertanian di Indonesia dianggap penting, karena beberapa alasan bahwa potensi bagian terbesar wilayah nusantara pada dasarnya berbasis sumberdaya pertanian dalam arti luas. Peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor, serta mampu mendukung munculnya industri yang berbahan baku pertanian (Soekartawi, 1995).

Salah satu subsektor pertanian yang banyak diusahakan yaitu usahatani di bidang hortikultura. Bidang hortikultura merupakan sektor penting untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Beberapa negara berkembang termasuk Indonesia memiliki kendala dalam berusahatani hortikultura. Kendala tersebut

adalah rendahnya nilai pendapatan petani, keterbatasan pengetahuan petani, keterbatasan lahan yang dimiliki petani, dan posisi tawar pada pihak petani yang kurang kuat. Hal tersebut menyebabkan rendahnya keuntungan yang diperoleh petani. Strategi yang digunakan untuk memberikan solusi terhadap pemecahan kendala tersebut adalah dengan menerapkan program terpadu yaitu paket teknologi budidaya yang tangguh, informasi pasar yang benar, sarana dan prasarana, termasuk transportasi pemasaran, dan tersedianya sistem kelembagaan usahatani yang mencakup permodalan dan pembinaan petani (Ashari, 2006).

Subsektor pertanian khususnya tanaman hortikultura sangat prospektif dikembangkan di Indonesia. Karakteristik lahan dan agroklimat serta sebaran wilayah yang luas di Indonesia mendukung potensi pengembangan usahatani tanaman hortikultura di masa yang akan datang. Selain itu, permintaan terhadap produk hortikultura terutama sayuran dan buah-buahan di masa yang akan datang semakin meningkat. Adanya peningkatan permintaan akan sayuran maka perlu adanya peningkatan produksi sayuran di Indonesia guna memenuhi permintaan pasar dalam negeri dan pasar luar negeri. Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan komoditas hortikultura khususnya sayuran. Kebanyakan sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi disebabkan produk hortikultura ini senantiasa dikonsumsi setiap saat. Salah satu tanaman sayuran yang memiliki peluang untuk dikembangkan di Indonesia adalah tanaman cabai.

Cabai memiliki bermacam-macam jenis, dari cabai rawit, cabai keriting, cabai hijau, cabai paprika, hingga cabai hias. Cabai yang banyak dikenal di pasaran antara lain cabai rawit keriting, cabai rawit, dan cabai hijau. Cabai rawit keriting berbentuk panjang mengeriting dan rasanya relatif lebih pedas dibandingkan cabai rawit dan cabai hijau. Cabai rawit merupakan komoditas sayur-sayuran yang paling banyak digunakan dalam bentuk segar maupun olahan untuk konsumsi rumah tangga, industri pengolahan makanan, dan industri makanan.

Sentra produksi cabai di Indonesia adalah pulau Jawa, dan mulai dikembangkan di daerah luar pulau Jawa. Lebih dari 60% cabai dihasilkan di Pulau Jawa. Jawa Barat yang mampu menghasilkan 198.000 ton cabai besar,

merupakan sumber utama pemasok cabai besar dan Jawa Timur yang mampu menghasilkan 226.990 ton cabai rawit, menjadi pemasok terbesar untuk cabai rawit. Cabai merupakan komoditas agribisnis yang besar pengaruhnya terhadap dinamika perekonomian nasional khususnya cabai rawit, sehingga cabai rawit dimasukkan dalam jajaran komoditas sebagai penyumbang inflasi yang terjadi pada setiap tahun di Indonesia (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013).

Menurut Berita Resmi Statistik (2013), produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2013 sebanyak 954,36 ribu ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebanyak 65,51 ribu ton (7,37%). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan produktivitas sebanyak 0,59 ton per hektar (8,04%) sementara luas panen terjadi penurunan seluas 788 hektar (0,65%) dibandingkan tahun 2012. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2013 sebanyak 702,25 ribu ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebanyak 108,03 ribu ton (18,18%). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan produktivitas sebanyak 0,74 ton per hektar (14,77%) dan kenaikan luas panen seluas 3,38 ribu hektar (2,85%) dibandingkan tahun 2012.

Tabel 1.1 Wilayah Sentra Produksi Utama Cabai Rawit di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2009-2013

No.	Provinsi	Tahun (Ton)					Pertumbuhan (%)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1.	Jawa Timur	177.795	142.109	181.806	244.040	266.990	-6,99
2.	Jawa Barat	106.304	78.906	105.237	90.522	125.334	38,46
3.	Jawa Tengah	80.936	60.399	65.227	84.997	89.236	4,99
4.	NTB	34.835	13.090	19.666	29.700	23.875	-19,61

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, terdapat empat daerah sentra produksi utama cabai rawit di Indonesia. Keempat daerah sentra utama tersebut adalah Jawa Barat (Majalengka, Garut dan Cirebon), Jawa Tengah (Magelang, Boyolali dan Brebes), Jawa Timur (Blitar, Kediri, Lumajang dan Jember), dan Nusa Tenggara Barat (Lombok Timur). Data tersebut menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi cabai rawit terbesar di Indonesia yang mana pada tahun 2013 cabai rawit telah menjadi penyumbang terbesar terhadap inflasi di provinsi Jawa Timur. Angka inflasi di Jawa Timur pada bulan Maret tahun 2013 sebesar 0,23%. Jenis bahan makanan yang memberikan sumbangan

besar terhadap inflasi yang terjadi antara lain beras, cabai rawit, bawang putih, dan minyak goreng. Komoditas cabai rawit memberikan sumbangan terbesar terhadap terjadinya inflasi di Jawa Timur karena produk cabai digunakan dalam berbagai produk pangan baik olahan masakan tradisional maupun modern. Selain itu, cabai tidak dapat disubstitusi oleh komoditas lain, sehingga kebutuhan akan cabai rawit semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan variasi menu masakan (Badan Pusat Statistik, 2013).

Tabel 1.2 Wilayah Sentra Produksi Utama Cabai Rawit di Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013

No.	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kediri	3.777	258.234
2.	Blitar	4.890	255.632
3.	Lumajang	1.834	149.748
4.	Jember	3.253	121.220
	Jumlah	13.754	784.834

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013.

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 Kabupaten Jember merupakan wilayah sentra produksi cabai rawit terbesar keempat di Jawa Timur. Sebagai salah satu sentra produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember memang memiliki potensi dalam memproduksi cabai rawit. Luas lahan panen tanaman cabai rawit di Kabupaten Jember tahun 2013 yaitu 3.253 Ha dengan produktivitas 37,26 ton/Ha, dan dengan produksi 121.220 ton. Bahkan tanaman cabai rawit di Kabupaten Jember menjadi salah satu peluang investasi. Peluang investasi berusaha cabai rawit tersebut didukung oleh tersedianya bibit, pupuk dan peralatan panen untuk pengembangan usahatani cabai rawit. Kabupaten Jember memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan komoditas cabai rawit. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya produksi komoditas cabai rawit dibandingkan produksi komoditas hortikultura yang lain yang dikembangkan di Kabupaten Jember. Selain didukung oleh sarana dan prasarana untuk berusaha dan memasarkan cabai rawit, pengembangan usahatani cabai rawit di Kabupaten Jember juga didukung oleh keadaan geografis Kabupaten Jember merupakan daerah yang memiliki kesesuaian keadaan geografis untuk ditanami tanaman hortikultura seperti cabai rawit. Data luas panen

dan produksi komoditas cabai rawit yang dikembangkan di Kabupaten Jember ditunjukkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Tanam, Luas Panen, dan Total Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan, Tahun 2013

No.	Nama Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Gumukmas	499	539	94.559
2	Kalisat	1720	1.236	41.259
3	Sukowono	132	222	16.817
4	Ledokombo	151	237	11.683
5	Rambipuji	69	45	8.006
6	Balung	29	48	6.588
7	Wuluhan	281	297	6.225
8	Jelbuk	390	325	5.506
9	Arjasa	126	105	5.369
10	Puger	36	32	5.280
11	Tempurejo	34	36	3.486
12	Sumberjambe	27	31	3.006
13	Ambulu	74	94	2.852
14	Mayang	31	29	2.222
15	Pakusari	35	30	2.018
16	Sumberbaru	5	8	1.918
17	Mumbulsari	27	47	1.516
18	Sukorambi	72	67	1.421
19	Patrang	3	3	1.069
20	Tanggul	11	13	1.006
21	Silo	7	7	762
22	Kencong	11	12	708
23	Sumbersari	4	3	702
24	Jombang	9	12	558
25	Semboro	5	7	453
26	Ajung	2	2	266
27	Panti	2	2	245
28	Jenggawah	3	4	54
29	Umbulsari	-	-	-
30	Bangsalsari	-	-	-
31	Kaliwates	-	-	-
<i>Jumlah</i>		3.539	3.461	222.839

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, 2013.

Usahataninya cabai rawit dikembangkan di 24 kecamatan di Kabupaten Jember. Berdasarkan keterangan dari pihak Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, luas tanam merupakan luas tanaman yang betul-betul ditanam (sebagai tanaman baru) pada bulan/triwulan laporan, baik penanaman yang

bersifat normal maupun penanaman yang dilakukan untuk mengganti tanaman yang dibabat/dimusnahkan karena terserang OPT atau sebab-sebab lain, walalupun pada bulan/triwulan tersebut tanaman yang baru ditanam dibongkar kembali. Luas panen merupakan luas tanaman yang dapat dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur. Berdasarkan data luas tanam, luas panen, dan produksi cabai rawit menurut kecamatan di Kabupaten Jember pada tahun 2013, terdapat beberapa kecamatan yang memiliki produksi tinggi. Namun seiring dengan perkembangannya, produksi dan produktivitas cabai rawit pada masing-masing kecamatan dapat berubah karena beberapa faktor. Seperti faktor anomali iklim, serangan hama/penyakit, minat petani, perluasan lahan dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan produktivitas dan produksi cabai rawit di beberapa kecamatan tidak dapat dipastikan pada setiap musim tanam cabai rawit, karena ada kemungkinan wilayah yang memiliki produktivitas dan produksi rendah mengalami peningkatan produktivitas dan produksi pada musim tanam berikutnya. Berdasarkan data tersebut, terbukti bahwa ada beberapa kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki potensi besar untuk pengembangan usahatani cabai rawit. Wilayah sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Gumukmas. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, Kecamatan Gumukmas memiliki produksi dan produktivitas tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang juga mengembangkan usahatani cabai rawit. Dibandingkan dengan kecamatan lain, produksi cabai rawit di Kecamatan Gumukmas lebih stabil. Salah satu sentra produksi cabai rawit yang berada di Kecamatan Gumukmas yaitu Desa Kepanjen. Desa Kepanjen memiliki produktivitas dan produksi cabai rawit terbesar di Kecamatan Gumukmas, sehingga menjadikan Desa Kepanjen sebagai salah satu sentra produksi cabai rawit terbesar di Kecamatan Gumukmas.

Petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas sudah tergabung ke dalam sebuah asosiasi petani cabai rawit yang terbentuk sejak tahun 2012. Asosiasi ini masih belum berbadan hukum, sehingga belum dapat melakukan kerjasama atau bermitra dengan perusahaan pengolahan cabai rawit untuk memperoleh kepastian pasar dan harga. Turunnya harga cabai rawit pada

musim tanam, seringkali menimbulkan permasalahan bagi petani dalam berusahatani cabai rawit. Ada beberapa varietas cabai rawit yang dibudidayakan oleh petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas, selain dari varietas lokal. Sebagian petani yang tergabung ke dalam asosiasi mendapatkan bantuan benih cabai rawit varietas Hibrida Sonar F1 dari pemerintah. Varietas tersebut memiliki keunggulan yaitu lebih cepat tumbuh dan lebih cepat di panen, sehingga petani dapat lebih cepat memperoleh pendapatan. Akan tetapi, sebagian besar petani masih takut untuk menanam cabai rawit varietas tersebut, karena harga cabai rawit yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan biaya usahatani untuk varietas Hibrida Sonar F1 relatif lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lokal. Hal tersebut mempengaruhi keputusan petani dalam memilih untuk menanam cabai rawit varietas lokal atau hibrida.

Varietas cabai rawit yang selama ini ditanam oleh sebagian besar petani adalah cabai rawit lokal. Hal ini dikarenakan teknik budidaya cabai rawit lokal dianggap mudah dan tidak membutuhkan banyak biaya, sehingga saat harga cabai rawit turun, petani cabai rawit tidak mengalami kerugian yang sangat besar. Sebelum adanya bantuan dari pemerintah yang berupa bantuan benih cabai rawit hibrida gratis, sebagian petani cabai rawit di Desa Kepanjen sudah ada yang menanam cabai rawit hibrida sejak awal berusahatani cabai rawit, karena harga jual cabai rawit hibrida lebih mahal dibandingkan dengan harga jual cabai rawit lokal. Kecepatan tumbuh dan produktivitas dari cabai rawit hibrida yang lebih unggul jika dibandingkan dengan cabai rawit lokal, menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember untuk memberikan bantuan benih cabai rawit hibrida gratis kepada petani cabai rawit yang ada di Desa Kepanjen dengan harapan untuk membantu petani meningkatkan pendapatan mereka. Selanjutnya, semua bergantung pada keputusan petani cabai rawit di Desa Kepanjen untuk menanam cabai rawit hibrida atau tidak. Hal ini dikarenakan ada beberapa hal, seperti penggunaan mulsa pada budidaya cabai rawit hibrida, sedangkan pada cabai rawit lokal tidak perlu menggunakan mulsa. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh oleh petani karena biaya yang harus dikeluarkan untuk

memproduksi cabai rawit hibrida dianggap lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi cabai rawit lokal, sekalipun harga jual cabai rawit hibrida lebih mahal dibandingkan cabai rawit lokal.

Kegiatan usahatani merupakan sumber penghasilan utama bagi sebagian besar petani di Desa Kepanjen, hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan lahan yang cukup luas untuk kegiatan usahatani. Cabai rawit memiliki musim tanam antara 4 bulan sampai 6 bulan selama musim kemarau. Tanaman cabai rawit dapat dipanen antara 7 sampai 12 kali setiap 7 hari sampai 15 hari sekali. Hal ini yang menjadi salah satu alasan petani lebih memilih menanam komoditas cabai rawit dibandingkan komoditas lain, karena dengan menanam cabai rawit, petani dapat lebih cepat memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Berdasarkan kecepatan tumbuh dan masa panennya, cabai rawit hibrida memiliki keunggulan dibandingkan dengan cabai rawit lokal, oleh karena itu jika petani menanam cabai rawit hibrida, petani akan lebih cepat memperoleh pendapatan, selain itu harga jual cabai rawit hibrida lebih mahal dibandingkan dengan harga cabai rawit lokal, sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan. Hal ini berkaitan dengan kontribusi pendapatan dari usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Akan tetapi, sebagian besar petani di Desa Kepanjen masih lebih banyak menanam cabai rawit lokal dibandingkan cabai rawit hibrida. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan kajian mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani berusahatani cabai rawit hibrida, perbedaan biaya produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal, serta kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.2 Perumusan Masalah

1. Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember untuk berusahatani cabai rawit hibrida?

2. Bagaimana perbedaan efisiensi biaya antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
3. Bagaimana perbedaan tingkat pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
4. Bagaimana kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember untuk berusahatani cabai rawit hibrida.
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya dan perbedaan tingkat pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait dengan pengembangan usahatani cabai rawit di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan bagi petani dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mengembangkan usahatani cabai rawit.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi serta perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Pengambilan keputusan berkaitan dengan petani sebagai pengusaha (manajer) dalam pengambilan keputusan untuk menanam jenis tanaman yang akan diusahakan selalu dihadapkan pada permasalahan ekonomi dan sosial. Analisis *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam berusahatani cabai merah. Faktor yang dimaksud adalah faktor pendapatan, faktor pemasaran, faktor modal, faktor pengalaman, faktor pendidikan, dan faktor sumber informasi. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani cabai merah adalah faktor pendapatan, faktor pemasaran, faktor modal, faktor pengalaman, dan faktor sumber informasi (Hardono, 2004).

Keputusan penggunaan benih jagung hibrida melalui tahap pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian dan evaluasi pasca pembelian. Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi keputusan penggunaan benih jagung hibrida, komponen pertama adalah perbedaan individu yang terdiri dari persepsi petani tentang kecukupan benih jagung hibrida, tingkat pemahaman petani terhadap benih jagung hibrida, dan persepsi petani terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal dengan kios saprodi. Komponen kedua adalah persepsi petani terhadap produk yang terdiri dari persepsi tentang ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit, produksi, dan output (pendapatan). Komponen ketiga adalah persepsi petani tentang harga jual jagung hibrida (Permasih, 2014).

Usahatani jagung dengan benih hibrida lebih menguntungkan dari pada dengan benih bersari bebas (lokal). Nilai R/C ratio usahatani jagung hibrida (1,62) lebih besar dari usahatani jagung lokal (1,22). Analisis pendapatan usahatani menunjukkan total biaya yang dikeluarkan petani jagung hibrida adalah Rp 4.436.859,29 lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung lokal yaitu sebesar Rp 4.223.101,54. Penerimaan petani jagung hibrida adalah Rp 7.174.295,27 lebih besar dari penerimaan petani jagung lokal yaitu sebesar

Rp 5.141.328,22. Pendapatan petani jagung hibrida adalah sebesar Rp 3.216.827,05 lebih besar dari pendapatan petani jagung lokal yaitu sebesar Rp 1.317.523,72. Hal tersebut membuktikan bahwa benih jagung hibrida memang lebih unggul jika dibandingkan dengan jagung bersari bebas atau jagung lokal. Hal ini dikarenakan produksi dan kualitas yang dihasilkan oleh jagung hibrida lebih baik dibandingkan dengan produksi dan kualitas jagung bersari bebas atau jagung lokal (Khaerizal, 2008).

Berdasarkan penelitian Agung, Artini, dan Dewi (2000), yang berjudul Analisis Usahatani Cabai Merah (*Capsium Annum L*) di Desa Perean Tengah, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, menyatakan bahwa cabai merah memberikan sumbangan pendapatan sebesar 80,51% dari total pendapatan usahatani sawah kepada petani sehingga cabai merah merupakan sumber pendapatan utama bagi petani di Desa Perean Tengah. Rata-rata besarnya pendapatan yang diterima petani dalam berusaha cabai merah adalah sebesar Rp 12.141.229,00/musim atau Rp 86.723.064,00/ha/musim dengan keuntungan Rp 11.703.260,00/musim atau Rp 83.594.714,00/ha/musim.

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Klasifikasi Tanaman Cabai Rawit

Tanaman cabai rawit (*Capsium frutescens L.*) tergolong dalam famili terung-terungan (*Solanaceae*). Tanaman ini termasuk golongan tanaman semusim yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Klasifikasi cabai rawit dalam sistematika tumbuh-tumbuhan adalah sebagai berikut (Cahyono, 2003).

- Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
- Subdivisi : *Angiospermae* (biji berada di dalam buah)
- Kelas : *Dicotyledonae* (biji berkeping dua atau biji belah)
- Ordo (bangsa) : *Corolliforea*
- Famili (suku) : *Solanaceae*
- Genus (marga): *Capsicum*
- Spesies (jenis) : *Capsicum frutescens L.*

Secara morfologi, bagian-bagian atau organ-organ penting dari tanaman cabai rawit dapat dideskripsikan sebagai berikut (Cahyono, 2003).

1. Batang

Batang tanaman cabai rawit memiliki struktur yang keras dan berkayu, berwarna hijau gelap, berbentuk bulat, halus, dan bercabang banyak. Batang utama tumbuh tegak dan kuat. Percabangan terbentuk setelah batang tanaman mencapai ketinggian berkisar antara 30 cm – 45 cm. Cabang tanaman beruas-ruas, setiap ruas ditumbuhi daun dan tunas (cabang).

2. Daun

Daun cabai rawit berbentuk bulat telur dengan ujung runcing dan tepi daun rata (tidak bergerigi/berlekuk). Ukuran daun lebih kecil dibandingkan dengan daun tanaman cabai besar. Daun merupakan daun tunggal dengan kedudukan agak mendatar, memiliki tulang daun menyirip, dan tangkai tunggal yang melekat pada batang atau cabang. Jumlah daun cukup banyak sehingga tanaman tampak rimbun.

3. Bunga

Bunga tanaman cabai rawit merupakan bunga tunggal yang berbentuk bintang. Bunga tumbuh menunduk pada ketiak daun, dengan mahkota bunga berwarna putih. Penyerbukan bunga termasuk penyerbukan sendiri (*self pollinated crop*), namun dapat juga terjadi secara silang, dengan keberhasilan sekitar 56%.

4. Buah

Buah cabai rawit akan berbentuk setelah terjadi penyerbukan. Buah memiliki keanekaragaman dalam hal ukuran, bentuk, warna, dan rasa buah. Buah cabai rawit dapat berbentuk bulat pendek dengan ujung runcing atau berbentuk kerucut. Ukuran buah bervariasi, menurut jenisnya. Cabai rawit yang kecil-kecil memiliki ukuran panjang mencapai 3,5 cm dan lebar mencapai 12 mm.

Warna buah cabai rawit bervariasi buah muda berwarna hijau atau putih, sedangkan buah yang telah masak berwarna merah menyala atau merah jingga (merah agak kuning). Pada waktu masih muda, rasa buah cabai rawit kurang pedas, tetapi setelah masak menjadi pedas.

5. Biji

Biji cabai rawit berwarna putih kekuning-kuningan, berbentuk bulat pipih, tersusun berkelompok (bergerombol), dan saling melekat pada empulur. Ukuran biji cabai rawit lebih kecil (berukuran sangat kecil) dibandingkan dengan biji cabai besar, biji-biji ini dapat digunakan dalam perbanyak tanaman (perkembangbiakan).

6. Akar

Perakaran tanaman cabai rawit terdiri atas akar tunggang yang tumbuh lurus ke pusat bumi dan akar serabut yang tumbuh menyebar ke samping (horizontal). Perakaran tanaman tidak dalam sehingga tanaman hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada tanah yang gembur, *porous* (mudah menyerap air), dan subur.

Tanaman cabai rawit terdiri atas banyak varietas yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Setiap varietas memiliki keunggulan atau sifat-sifat yang berbeda dari varietas lainnya, yang dilihat dari ukuran atau bobot buah, warna, rasa pedas dan aroma buah, serta daya adaptasi tanaman terhadap lingkungan maupun ketahanannya terhadap serangan hama dan penyakit. Dari semua jenis cabai rawit, hanya ada beberapa jenis yang dikenal secara komersial dan banyak dibudidayakan oleh masyarakat (petani), diantaranya merupakan varietas unggul. Varietas-varietas tersebut dibedakan menjadi tiga jenis yaitu cabai rawit kecil, cabai rawit ceplik, dan cabai rawit putih (Cahyono, 2003).

Benih dan bibit yang baik merupakan salah satu syarat untuk meraih keberhasilan usaha tani cabai. Para pemulia tanaman dan perusahaan benih akhir-akhir ini telah banyak melakukan terobosan untuk menghasilkan cabai varietas unggul yaitu cabai rawit hibrida. Cabai rawit hibrida dihasilkan melalui proses persilangan dua induk tanaman yang terpilih sehingga turunannya F1 yang mempunyai sifat lebih unggul daripada kedua induknya. Keunggulan cabai rawit hibrida adalah tingkat produksinya tinggi, daya penyesuaiannya terhadap berbagai keadaan lingkungan tumbuh cukup luas, memiliki ketahanan yang tinggi terhadap penyakit tertentu, pertumbuhan tanaman seragam, dan kualitas hasilnya sesuai dengan selera konsumen (pasar). Kelemahan cabai rawit hibrida antara lain

turunan berikutnya sering terjadi pemecahan sifat dan hasilnya cenderung menurun sehingga kurang baik bila diproduksi benihnya oleh petani. Keberadaan cabai rawit hibrida saat ini makin diminati petani walaupun harga benihnya mahal dan membutuhkan modal (investasi) besar untuk membudidayakannya. Minat petani terhadap cabai hibrida adalah karena produksi dan harga jualnya lebih tinggi daripada cabai lokal sehingga dapat memberikan keuntungan atau pendapatan yang tinggi (Rukmana, 2011).

2.2.2 Konsep Usahatani

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Analisis usahatani yang dilakukan petani memang dimaksudkan untuk tujuan mengetahui atau meneliti keunggulan komparatif, hasil yang semakin menurun, adanya substitusi, pengeluaran biaya usahatani, dan pemilikan cabang usaha. Usahatani yang dilakukan pada skala usaha luas biasanya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemen modern, lebih bersifat komersial dan sebaliknya usahatani kecil umumnya bermodal kecil, teknologinya tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana, dan sifat usahanya subsisten (Soekartawi, 1995).

Usahatani tidak lepas dari hasil produksi pertanian. Proses produksi pertanian secara teknis, mempergunakan input dan output. Input adalah semua yang dilibatkan dalam proses produksi seperti tanah yang dipergunakan, tenaga kerja petani, dan keluarganya serta setiap pekerja yang diupah, kegiatan mentalnya, perencanaan dan manajemen, benih tanaman dan makanan ternak, pupuk, insektisida, serta alat pertanian. Sedangkan output adalah hasil tanaman dan ternak yang dihasilkan dari usahatani (Soetrisno, 2006).

2.2.3 Teori Biaya Produksi dan Pendapatan

Biaya produksi merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak

dipengaruhi oleh skala produksi. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala produksi. Biaya total tersebut diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

Menurut Soekartawi (1995), menyatakan bahwa penerimaan dalam usahatani (pendapatan kotor) dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan yang diterima dari suatu kegiatan usaha, selain itu juga untuk mengukur keberhasilan pengusaha dalam kegiatan usaha yang dilakukannya. Pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Secara matematis analisis pendapatan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = (P \times Q) - (VC + FC)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

P = Harga output produksi

Q = Jumlah output produksi

VC = *Variable cost* (biaya variabel)

FC = *Fixed cost* (biaya tetap)

2.2.4 Teori Efisiensi Biaya

Efisiensi merupakan upaya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya seminimal mungkin. Efisiensi dalam praktek selalu dikaitkan dengan perbandingan hasil dengan biaya. Efisiensi biaya produksi dapat diukur dengan analisis R/C ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Nilai R/C ratio ini menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi. Tingginya nilai R/C ratio

disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga komoditas yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan petani sebagai pengusaha. Nilai R/C ratio ini sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani. Nilai R/C ratio lebih besar dari 1 berarti dalam berbagai skala usaha layak diusahakan atau dengan kata lain usaha tersebut secara ekonomis efisien dan layak dikembangkan. Secara teoritis dengan R/C ratio = 1 maka artinya tidak untung tidak pula rugi. Namun karena adanya biaya usahatani yang terkadang tidak dihitung maka kriteria dapat dirubah misalnya menjadi R/C ratio lebih dari 1, maka usahatani tersebut bisa dikatakan efisien atau menguntungkan, tetapi apabila nilai R/C ratio kurang dari 1 maka usahatani tersebut dikatakan tidak efisien atau rugi. Secara matematis analisis R/C ratio dapat diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$a = R/C$$

$$a = ((P_y \cdot Y) / (FC + VC))$$

Keterangan:

a	= efisiensi biaya
R	= penerimaan
C	= biaya
P _y	= harga output
Y	= output
FC	= biaya tetap
VC	= biaya variabel

2.2.5 Pengambilan Keputusan dan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Menurut Soekartawi (2005), pengambilan keputusan di dalam rumah tangga petani meliputi faktor-faktor yang kompleks, salah satu variabel utama dalam sistem usahatani adalah pengambilan keputusan di dalam rumah tangga petani tentang tujuan dan cara mencapainya dengan sumber daya yang ada yaitu jenis dan kuantitas tanaman yang dibudidayakan dan ternak yang dipelihara serta teknik dan strategi yang diterapkan. Keadaan sosial petani adalah ciri-ciri khusus atau sifat khas yang dimiliki petani berkaitan dengan sosial ekonominya. Menurut Hernanto (1984), karakteristik sosial ekonomi petani meliputi umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan, frekuensi mengikuti penyuluhan, produksi,

pendapatan dan pengalaman. Berdasarkan dari teori tersebut, maka dapat dijelaskan faktor-faktor sosial ekonomi petani sebagai berikut:

1. Umur

Rata-rata petani Indonesia yang cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia. Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda. Petani yang berusia lanjut sekitar 50 tahun ke atas, biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya. Mereka ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru dan inovasi, semakin muda umur petani, maka semakin tinggi semangatnya mengetahui hal baru, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk cepat melakukan adopsi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman soal adopsi tersebut. Menurut Kartasapoetra (1991), petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usaha taninya.

2. Pendidikan

Banyaknya atau lamanya sekolah/pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Mardikanto (1996), menerangkan pendidikan merupakan proses imbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

3. Lamanya berusahatani (Pengalaman)

Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan dimikian pula dengan penerapan teknologi. Lamanya berusahatani untuk setiap orang berbeda beda, oleh karena itu lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal hal yang baik untuk waktu waktu berikutnya.

4. Frekuensi mengikuti penyuluhan

Agen penyuluhan dapat membantu petani memahami besarnya pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan menemukan cara mengubah struktur atas situasi yang menghalangi untuk mencapai tujuan tersebut. Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan maka keberhasilan penyuluh pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula. Frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan yang meningkat disebabkan karena penyampaian yang menarik dan tidak membosankan serta yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani dan usahatannya.

5. Luas lahan

Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha. Makin luas lahan yang dipakai petani dalam usaha pertanian, maka lahan semakin tidak efisien. Hal ini disebabkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisien akan berkurang. Sebaliknya pada lahan yang sempit upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, sehingga usaha pertanian seperti ini lebih efisien. Meskipun demikian lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula.

6. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani Universitas

Sumatera Utara untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani.

7. Produksi

Suatu pengguna faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisien teknis) kalau faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi maksimal. Usahatani dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik baiknya. Dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input. Pengertian efisien sangat relatif, efisien diartikan sebagai penggunaan input sekecil kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar besarnya.

8. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang di masyarakat di samping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan.

Menurut Mardikanto (1996), cepat atau tidaknya proses adopsi inovasi juga tergantung dari factor intern dari *adopter* itu sendiri. Latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau politik sangat berpengaruh dalam proses tersebut. Beberapa hal penting lain yang mempengaruhi proses adopsi inovasi adalah:

1. Umur, makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi.
2. Pendidikan, mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi relatif lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi daripada mereka yang berpendidikan rendah.
3. Keberanian mengambil resiko, biasanya petani kecil berani mengambil resiko kalau adopsi inovasi itu benar-benar telah mereka yakini.

4. Pola hubungan, biasanya petani yang berada dalam pola hubungan kosmopolit, lebih cepat melakukan adopsi inovasi daripada petani yang berada dalam pola hubungan lokalitas.
5. Sikap terhadap perubahan, kebanyakan petani kecil lamban dalam mengubah sikapnya terhadap perubahan karena sumberdaya yang mereka miliki, khususnya sumberdaya lahan terbatas.
6. Motivasi berkarya, bagi petani-petani kecil menumbuhkan motivasi berkarya tidak mudah karena keterbatasan sumberdaya lahan, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya yang dimiliki oleh petani tersebut.
7. Fatalisme, apabila adopsi inovasi menyebabkan resiko yang tinggi, maka jalannya proses adopsi inovasi akan berjalan lebih lamban atau bahkan tidak terjadi sama sekali.
8. Sistem kepercayaan tertentu, makin tertutup sistem sosial dalam masyarakat terhadap sentuhan luar, maka semakin sulit juga anggota masyarakatnya untuk melakukan adopsi inovasi.
9. Karakteristik psikologi, apabila karakter calon *adopter* sedemikian rupa sehingga mendukung situasi yang memungkinkan adanya adopsi inovasi, maka proses adopsi inovasi tersebut akan berjalan lebih cepat.

2.2.6 Teori Regresi Logit Model

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh satu variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel tak bebas. Data yang dianalisis dengan regresi merupakan data kuantitatif yang memiliki skala pengukuran minimal interval. Seringkali di dalam penelitian, seseorang ingin memodelkan hubungan antara variabel X (prediktor; bebas) dan Y (respon; terikat). Metode yang paling sering dipakai dalam kasus seperti itu adalah regresi linier, baik sederhana maupun berganda. Namun, adakalanya regresi linier dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil biasa, yang sering dipakai tersebut kurang sesuai untuk digunakan. Dikatakan kurang sesuai karena jika regresi linier biasa digunakan akan terjadi pelanggaran asumsi. Misalnya pada kasus dimana variabel respon (Y) bertipe data nominal, sedangkan variabel

bebas/prediktornya (X) bertipe data interval atau rasio. Model-model dimana variabel tak bebas bersifat dikotomi, mengambil nilai 0 atau 1. Model-model seperti itu digunakan dalam situasi dimana variabel tak bebas memperoleh tanggapan ya atau tidak, membeli atau tidak membeli, berpartisipasi atau tidak. Model-model dengan variabel tak bebas *dummy*, jika dinyatakan sebagai fungsi linier dari variabel yang menjelaskan (yang mungkin bersifat kuantitatif atau kualitatif atau keduanya) disebut model probabilitas linier (LPM), karena nilai yang diharapkan dari variabel tak bebas bersyarat atas nilai tertentu dari variabel yang menjelaskan dapat diinterpretasikan sebagai probabilitas bersyarat dari kejadiannya (*event*) (Gujarati, 2004).

Menurut Supranto (2004), regresi logistik biner sebenarnya sama dengan analisis regresi berganda, hanya variabel terikatnya merupakan variabel dummy (0 dan 1). Sebagai contoh, pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Maka variabel terikatnya adalah 0 jika terlambat dan 1 jika tidak terlambat (tepat). Regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, meskipun *screening* data *outliers* tetap dapat dilakukan. Bentuk hubungan antara nilai probabilitas dengan nilai variabel independen dapat direpresentasikan ke dalam beberapa macam metode penyelesaian, dari beberapa metode yang ada, metode logit paling banyak digunakan untuk pemodelan *binary logistic*. Jika menggunakan metode logit maka model dugaan untuk nilai probabilitas kejadian sukses (p) dapat ditulis dengan persamaan:

$$\ln \left(\frac{y(x)}{1-y(x)} \right) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p$$

atau

$$E(y | x) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p}}$$

Nilai y_i merupakan nilai respon dari pengamatan ke- i yang dinyatakan dengan nilai 1 jika kejadian berhasil, dan bernilai 0 untuk menyatakan kejadian yang gagal. Nilai p adalah peluang suatu kejadian akan sukses, sedangkan nilai peluang suatu kejadian tidak sukses adalah sebesar $1-p$, prinsip kerja *binary*

logistic pada dasarnya adalah bagaimana mengestimasi besarnya peluang suatu kejadian akan sukses atau tidak sukses berdasarkan hasil pengamatan variabel respon (y_i) dan variabel prediktor (x_i).

2.2.7 Uji-t Dua Sampel Independen

Uji-t dua sampel independen (*Independent Sampel t-Test*) digunakan untuk membandingkan selisih dua rata-rata (*mean*) dari dua sampel yang independen dengan asumsi data terdistribusi normal. Untuk data rasio atau interval yang independen, analisis komparatifnya menggunakan *t test* dua sampel. Pengujian hipotesis dengan distribusi *t* adalah pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi *t* sebagai uji statistik. Tabelnya disebut tabel *t-student*. Hasil uji statistiknya kemudian dibandingkan dengan nilai yang ada pada tabel untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) yang dikemukakan. Pengujian hipotesis rata-rata dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan besar sampelnya yaitu sampel lebih besar dari 30 ($n > 30$) dan sampel lebih kecil sama dengan 30 ($n \leq 30$). Cara pengujian hipotesis dengan besar sampel ≤ 30 dapat dilakukan dengan formulasi sebagai berikut (Hasan, 2010):

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 + n_2) S_1^2 + (n_1 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit hibrida

\bar{X}_2 = rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit lokal

S_1 = standar deviasi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida

S_2 = standar deviasi pendapatan usahatani cabai rawit lokal

n_1 = jumlah sampel petani yang menanam cabai rawit hibrida

n_2 = jumlah sampel petani yang menanam cabai rawit lokal

2.3 Kerangka Pemikiran

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki pengaruh besar dalam dinamika perekonomian Indonesia. Harganya yang fluktuatif seringkali menjadikan cabai rawit sebagai komoditas penyumbang

inflasi terbesar dalam perekonomian. Cabai rawit yang hanya produktif apabila ditanam pada musim kemarau, menjadikan ketersediannya terbatas pada musim hujan, sehingga harganya menjadi sangat tinggi. Akan tetapi pada musim kemarau yaitu pada musim panen raya, harga cabai rawit turun sehingga petani harus mengalami kerugian atau tidak dapat memperoleh keuntungan. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi petani cabai rawit dalam mengambil keputusan agar tetap dapat memperoleh keuntungan dari usahatani cabai rawit yang dilakukan.

Cabai rawit merupakan jenis cabai kecil yang memiliki banyak varietas yang belum dapat ditentukan jumlahnya. Seiring dengan perkembangan teknologi dalam mengembangkan tanaman, semakin banyak perusahaan pembenihan yang melakukan pemuliaan terhadap cabai rawit, sehingga diperoleh cabai rawit unggul yaitu cabai rawit hibrida. Cabai rawit hibrida merupakan hasil persilangan antara induk cabai rawit yang unggul sehingga menghasilkan turunan cabai rawit hibrida F1. Keunggulan cabai rawit hibrida adalah tingkat produksinya tinggi, daya penyesuaiannya terhadap berbagai keadaan lingkungan tumbuh cukup luas, memiliki ketahanan yang tinggi terhadap penyakit tertentu, pertumbuhan tanaman seragam, dan kualitas hasilnya sesuai dengan selera konsumen (pasar).

Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas merupakan sentra produksi cabai rawit terbesar di Kabupaten Jember. Jumlah petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas pada beberapa tahun ini semakin meningkat. Seluruh petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas tergabung dalam sebuah asosiasi petani cabai rawit yang terbentuk sejak tahun 2012. Asosiasi ini dibentuk dengan tujuan untuk memudahkan petani cabai rawit dalam penyediaan sarana produksi, pemberian penyuluhan terkait budidaya dan pascapanen cabai rawit, serta kepastian pemasaran dan harga. Tujuan dibentuknya asosiasi petani cabai rawit ini juga untuk mengangkat ekonomi masyarakat desa dan sekitarnya khususnya yang tergabung dalam asosiasi, meningkatkan kualitas dan kuantitas cabai rawit, memberi kemudahan pada anggota dalam memasarkan hasil, meningkatkan pendapatan petani cabai rawit, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota asosiasi dalam budidaya dan pascapanen cabai rawit.

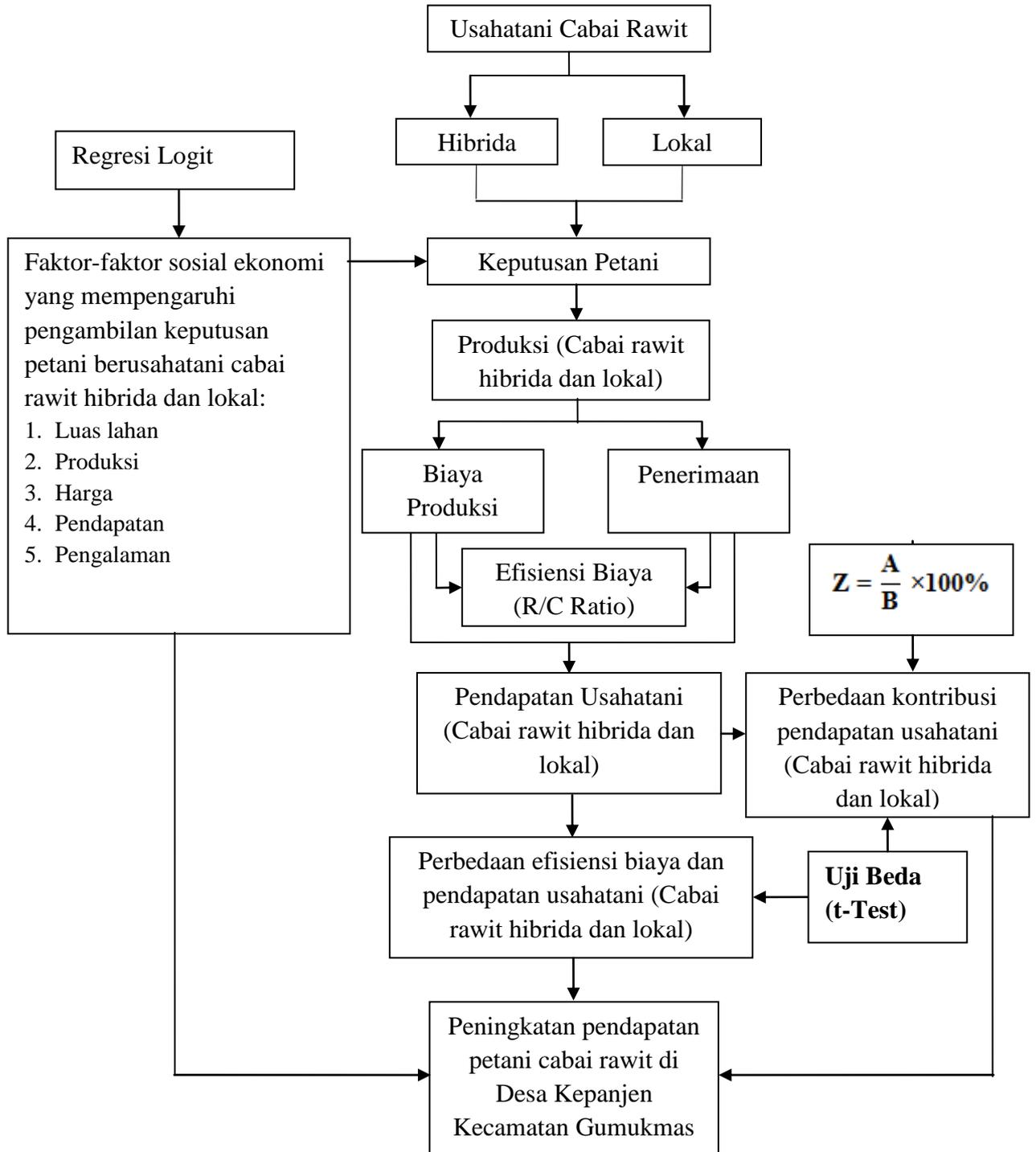
Melalui asosiasi petani cabai rawit yang ada di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas, pemerintah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember memberikan bantuan benih cabai rawit hibrida gratis kepada petani, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas, serta untuk meningkatkan pendapatan petani. Akan tetapi upaya tersebut belum berhasil karena sebagian besar petani memilih untuk tetap menanam cabai rawit lokal, sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida, serta mengkomparasikan efisiensi biaya, pendapatan dan kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit lokal dan hibrida.

Berdasarkan teori tentang keunggulan cabai rawit hibrida dan penelitian terdahulu terkait pengambilan keputusan petani dalam memilih benih hibrida atau lokal, terdapat beberapa faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Sebelum mengambil keputusan dalam berusahatani, petani akan mempertimbangkan faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan persepsi petani terhadap diri sendiri dan terhadap komoditas yang akan dipilih. Persepsi petani terhadap diri sendiri yaitu kemampuan petani dan pengetahuan petani dalam berusahatani, dalam hal ini adalah pengalaman, karena diasumsikan bahwa semakin banyak pengalaman petani dalam berusahatani, maka semakin besar peluang petani untuk melakukan adopsi inovasi. Persepsi petani terhadap komoditas yang akan dipilih berkaitan dengan tujuan petani dalam berusahatani. Petani yang berorientasi pada keuntungan, akan mempertimbangkan kemampuan komoditas yang akan dipilih yaitu produksi yang mampu dihasilkan komoditas tersebut, harga jualnya dan pendapatan yang akan diperoleh jika memilih komoditas tersebut untuk diusahakan. Luas lahan juga menjadi dasar pertimbangan bagi petani, karena semakin luas lahan yang digunakan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan. Biaya tersebut berupa biaya tenaga kerja dan penggunaan mulsa, karena pada usahatani cabai rawit hibrida ada penggunaan mulsa yang secara otomatis akan menambah biaya usahatani. Berdasarkan hal tersebut, dapat

dirumuskan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani adalah luas lahan, produksi, pendapatan, harga, dan pengalaman.

Guna mengetahui dan membuktikan keunggulan cabai rawit hibrida dibandingkan cabai rawit lokal, maka perlu dilakukan komparasi antara usahatani cabai rawit lokal dan hibrida yang meliputi efisiensi biaya dan pendapatan. Meski diduga biaya yang harus dikeluarkan dalam berusahatani cabai rawit hibrida lebih besar, akan tetapi keunggulan cabai rawit hibrida dengan produksi dan harga jual yang lebih tinggi dapat berpengaruh pada penerimaan yang lebih besar, sehingga peneliti dapat berasumsi bahwa usahatani cabai rawit hibrida lebih efisien dibandingkan usahatani cabai rawit lokal. Hal ini dikarenakan R/C ratio untuk mengetahui efisiensi biaya usahatani, merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang harus dikeluarkan, sedangkan pendapatan (keuntungan) merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total, sehingga dapat diasumsikan pula bahwa pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani cabai rawit lokal.

Kontribusi pendapatan merupakan sumbangan pendapatan yang diberikan oleh suatu usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Berusahatani di sawah atau di ladang, merupakan sumber penghasilan utama bagi sebagian besar petani di Desa Kepanjen. Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang hanya bisa ditanam pada musim kemarau. Salah satu alasan petani lebih memilih menanam komoditas cabai rawit dibandingkan komoditas lain yang juga bisa ditanam pada musim kemarau adalah petani dapat lebih cepat memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan kecepatan tumbuh dan masa panennya, cabai rawit hibrida memiliki keunggulan dibandingkan dengan cabai rawit lokal, oleh karena itu jika petani menanam cabai rawit hibrida, petani akan lebih cepat memperoleh penghasilan. Berdasarkan keunggulan cabai rawit hibrida yaitu jumlah produksi dan harga jualnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan cabai rawit lokal, maka diduga kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani cabai rawit lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk berusahatani cabai rawit hibrida adalah luas lahan, produksi, harga, pendapatan, dan pengalaman.
2. Ada perbedaan antara efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu, penggunaan biaya usahatani cabai rawit hibrida lebih efisien dibandingkan penggunaan biaya usahatani cabai rawit lokal.
3. Ada perbedaan antara pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu, pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani cabai rawit lokal.
4. Ada perbedaan antara kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani yaitu, kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Daerah lokasi penelitian adalah Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Pemilihan daerah penelitian ini dikarenakan Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas merupakan daerah sentra produksi dan pengembangan budidaya tanaman cabai rawit terbesar di Kabupaten Jember berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember Tahun 2013. Pemilihan Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas sebagai daerah penelitian didasarkan pada data luas tanam dan produksi cabai rawit di wilayah tersebut merupakan yang terbesar di Kabupaten Jember.

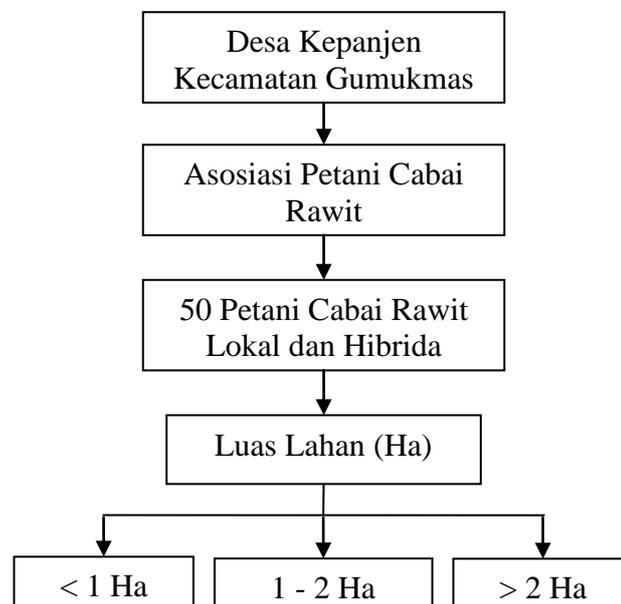
3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode analitis, dan metode komparatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2005). Metode komparatif adalah metode penelitian yang bertujuan membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2006)

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode *Cluster Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dianggap heterogen menurut karakteristik tertentu dikelompokkan kedalam sub-populasi secara kluster sehingga unsur-unsurnya menjadi heterogen. Selanjutnya dari

kluster, dipilih sampel secara random (Wiyono, 2011). Populasi dari penelitian ini adalah petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas yang berjumlah 275 orang, kemudian dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan varietas cabai rawit yang dibudidayakan yaitu cabai rawit lokal dan hibrida. Masing-masing kelompok kemudian dibagi kembali menjadi tiga kelompok berdasarkan luas lahan. Selanjutnya menentukan jumlah sampel dari masing-masing kelompok berdasarkan luasan lahan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 50 orang. Berikut skema pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1 Skema Pengambilan Sampel

Setelah menentukan jumlah sampel dari seluruh populasi, selanjutnya mencari jumlah sampel pada masing-masing kelompok petani berdasarkan luasan lahan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

ni = jumlah sampel yang diambil dari masing-masing sub populasi

Ni = jumlah anggota sub populasi

N = jumlah populasi

n = ukuran sampel

Penyebaran populasi dan sampel pada usahatani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Petani Berdasarkan Varietas Cabai Rawit

Strata Luas Lahan (Ha)	Populasi Petani Cabai Rawit			Sampel Petani Cabai Rawit		
	Hibrida	Lokal	Jumlah	Hibrida	Lokal	Jumlah
< 1	56	112	168	7	23	30
1-2	29	54	83	5	10	15
> 2	5	19	24	2	3	5
Jumlah	37	138	275	14	36	50

Sumber: Asosiasi Petani Cabai Rawit Desa Kepanjen Kec. Gumukmas, 2012

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini sebagian besar dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, sehingga diperoleh data primer dan ditunjang dengan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen.

1. Wawancara (*interview*) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa *structured* dan *semi-structured interview*. *Structured interview* adalah bentuk wawancara dimana peneliti menyiapkan serangkaian daftar pertanyaan (kuesioner) mendetail dengan urutan tertentu. Sedangkan *semi-structured interview* yaitu peneliti telah menyiapkan serangkaian pertanyaan dan urutannya, namun arah wawancara tidak terikat pada daftar pertanyaan tersebut (Efferin, dkk. 2004). Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dari responden sebagai data primer.
2. Teknik observasi untuk menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi (Hikmat, 2011). Metode ini dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi responden dan daerah penelitian, guna memperoleh fakta-fakta yang dapat mendukung hasil penelitian.
3. Studi dokumen merupakan metode yang umumnya digunakan untuk memperoleh data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Hikmat, 2011). Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder, untuk penelitian ini data

sekunder diperoleh dari Asosiasi Petani Cabai Rawit, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik, dan Direktorat Jenderal Hortikultura, yaitu berupa data petani cabai rawit dan data produksi, serta luas lahan cabai rawit.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani berusahatani cabai rawit hibrida atau lokal digunakan analisis logit, dengan formulasi sebagai berikut (Rosadi, 2011) :

$$Y(x) = \ln\left(\frac{y'(x)}{1-y'(x)}\right) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5$$

Keterangan :

- Y = keputusan petani (*Variabel Dummy*)
(0 = menanam cabai rawit lokal, 1 = menanam cabai rawit hibrida)
- β = konstanta
- X1 = luas lahan (Ha)
- X2 = produksi (Kg/Ha)
- X3 = harga jual cabai rawit (Rp/Kg)
- X4 = pendapatan (Rp/Ha)
- X5 = pengalaman berusahatani cabai rawit (musim tanam)

1. Pengujian model fit secara keseluruhan

a. Statistik *-2 log likelihood*

Statistik *-2 log likelihood* merupakan uji yang digunakan untuk melihat keseluruhan hubungan antara variabel independen dan kategori variabel dependen berdasarkan nilai kemungkinan (*likelihood value*). Cara penentuan nilai *Chi Square* tabel didasarkan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesis penelitian:

H0 : model fit atau sesuai dengan data

H1 : model tidak fit atau tidak sesuai dengan data

Kriteria Pengambilan Keputusan:

H0 ditolak jika nilai *-2 log likelihood* > tabel *Chi Square*

H0 diterima jika nilai *-2 log likelihood* < tabel *Chi square*

b. *Pseudo R square*

Kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin nilai mendekati 1 maka nilainya semakin bagus. Untuk model regresi dengan variabel dependen yang berupa kategori, tidak dimungkinkan untuk menggunakan *R square*. Oleh karena itu, digunakan *pseudo R square* sebagai pengganti. Ada dua metode pengukuran *pseudo R square*, yaitu:

- a) *Cox dan snell's R square*, yaitu pengukuran *R square* yang mencoba meniru ukuran *R square* pada *multiple regression* berdasarkan pada teknik estimasi *likelihood* nilai *cox dan snell's R square* maksimum kurang dari 1 meski untuk model yang sempurna. *Cox dan snell's R square* digunakan untuk variabel independen lebih dari satu.
- b) *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox dan snell's R square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1, nilai *nagelkerke's R square* digunakan apabila jumlah variabel independen adalah 1.

2. Uji Signifikansi Parameter

Untuk menguji kecocokan koefisien yang digunakan dalam penelitian digunakan uji Wald. Uji Wald merupakan uji univariat terhadap masing-masing koefisien regresi logistik (sering disebut *partially test*). Menurut Rosadi (2011), untuk menghitung nilai W digunakan rumus sebagai berikut:

$$W_i = \left(\frac{b_i}{SE(b_i)} \right)^2$$

Hipotesis penelitian:

H₀ : faktor-faktor independen (x₁-x₅) masing-masing berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani untuk menanam cabai rawit lokal.

H₁ : faktor-faktor independen (x₁-x₅) masing-masing berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk menanam cabai rawit lokal.

Kriteria pengambilan keputusan:

H₀ ditolak, jika $|W_i| > |Z_{\alpha/2}|$

H₀ diterima, jika $|W_i| \leq |Z_{\alpha/2}|$

Untuk menjawab permasalahan kedua mengenai efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani cabai rawit hibrida dan lokal digunakan analisis R/C ratio. Menurut Soekartawi (1995), formulasi R/C ratio adalah sebagai berikut:

$$a = R/C$$

$$a = ((P_y \cdot Y) / (FC + VC))$$

Keterangan:

- a = efisiensi biaya
- R = penerimaan
- C = biaya
- P_y = harga output
- Y = output
- FC = biaya tetap
- VC = biaya variabel

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. R/C ratio > 1, maka penggunaan biaya produksi pada usahatani cabai rawit efisien.
- b. R/C ratio ≤ 1, maka penggunaan biaya produksi pada usahatani cabai rawit tidak efisien.

Pengujian hipotesis kedua, mengenai perbedaan efisiensi usahatani cabai rawit lokal dan hibrida menggunakan uji beda atau uji-t dengan rumus sebagai berikut (Hasan, 1999) :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 + n_2) S_1^2 + (n_1 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Dimana :

$$S = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n - 1} - \frac{(\sum x)^2}{n(n - 1)}}$$

Keterangan :

- \bar{x}_1 = rata-rata R/C ratio petani yang berusahatani cabai rawit lokal
- \bar{x}_2 = rata-rata R/C ratio petani yang berusahatani cabai rawit hibrida
- S₁ = standar deviasi R/C ratio petani yang berusahatani cabai rawit lokal
- S₂ = standar deviasi R/C ratio petani yang berusahatani cabai rawit hibrida
- n₁ = jumlah sampel petani yang berusahatani cabai rawit lokal
- n₂ = jumlah sampel petani yang berusahatani cabai rawit hibrida

Hipotesis :

H_0 = Tidak ada perbedaan efisiensi biaya antara usahatani cabai rawit lokal dengan usahatani cabai rawit hibrida.

H_1 = Ada perbedaan efisiensi biaya antara usahatani cabai rawit lokal dengan usahatani cabai rawit hibrida.

Kriteria pengambilan keputusan :

a. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal berbeda nyata dengan efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida.

b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal tidak berbeda nyata dengan efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida.

Permasalahan ketiga adalah mengenai perbedaan pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dengan lokal. Untuk mengetahui pendapatan petani cabai rawit dilakukan dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Pd : pendapatan bersih atau keuntungan (Rp)

TR : total penerimaan (Rp)

TC : total biaya (Rp)

FC : biaya tetap (Rp)

VC : biaya variabel (Rp)

Y : produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

Py : harga output (Rp)

Pengujian hipotesis ketiga, mengenai perbedaan pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida menggunakan uji beda atau uji-t dengan rumus sebagai berikut (Hasan, 1999) :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 + n_2) S_1^2 + (n_1 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Dimana :

$$s = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n - 1} - \frac{(\sum x)^2}{n(n - 1)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = rata-rata pendapatan petani yang berusaha tani cabai rawit lokal

\bar{x}_2 = rata-rata pendapatan petani yang berusaha tani cabai rawit hibrida

S_1 = standar deviasi pendapatan petani yang berusaha tani cabai rawit lokal

S_2 = standar deviasi pendapatan petani yang berusaha tani cabai rawit hibrida

n_1 = jumlah sampel petani yang berusaha tani cabai rawit lokal

n_2 = jumlah sampel petani yang berusaha tani cabai rawit hibrida

Hipotesis :

H_0 = Tidak ada perbedaan pendapatan antara petani yang berusaha tani cabai rawit lokal dengan petani yang berusaha tani cabai rawit hibrida.

H_1 = Ada perbedaan pendapatan antara petani yang berusaha tani cabai rawit lokal dengan petani yang berusaha tani cabai rawit hibrida.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti pendapatan petani yang berusaha tani cabai rawit lokal berbeda nyata dengan pendapatan petani yang berusaha tani cabai rawit hibrida.
- b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti pendapatan petani yang berusaha tani cabai rawit lokal tidak berbeda nyata dengan pendapatan petani yang berusaha tani cabai rawit hibrida.

Permasalahan keempat mengenai kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dengan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani digunakan analisis statistik presentase kontribusi dengan formulasi sebagai berikut:

$$Z = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

Z = Kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap total pendapatan rumah tangga petani

A = Pendapatan usahatani cabai rawit

B = Pendapatan total rumah tangga petani

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $Z < 35\%$ berarti kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah rendah.

- b. $35\% \leq Z \leq 75\%$ berarti kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah sedang.
- c. $Z > 75\%$ berarti kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah adalah tinggi.

Pengujian hipotesis keempat, mengenai perbedaan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida menggunakan uji beda atau uji-t dengan rumus sebagai berikut (Hasan, 2010) :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 + n_2) S_1^2 + (n_1 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Dimana :

$$S = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n - 1} - \frac{(\sum x)^2}{n(n - 1)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal

\bar{x}_2 = rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida

S_1 = standar deviasi kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal

S_2 = standar deviasi kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida

n_1 = jumlah sampel petani yang berusahatani cabai rawit lokal

n_2 = jumlah sampel petani yang berusahatani cabai rawit hibrida

Hipotesis :

H_0 = Tidak ada perbedaan kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit lokal dengan usahatani cabai rawit hibrida.

H_1 = Tidak ada perbedaan kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit lokal dengan usahatani cabai rawit hibrida.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal berbeda nyata dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida.
- b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal tidak berbeda nyata dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida.

3.6 Definisi Operasional

1. Cabai rawit adalah jenis cabai kecil yang digunakan sebagai bahan makanan yang banyak dibudidayakan atau ditanam pada musim kemarau.
2. Usahatani cabai rawit merupakan kegiatan membudidayakan cabai rawit pada musim kemarau dan pada luas tanam tertentu untuk memperoleh hasil dengan tujuan memperoleh keuntungan yang dilakukan oleh petani di Desa Kepanjen selama 4 bulan pada musim tanam tahun 2014.
3. Faktor produksi usahatani cabai rawit adalah semua korbanan atau input yang dibutuhkan untuk menanam cabai rawit agar tanaman tersebut dapat tumbuh dan menghasilkan dengan baik.
4. Produksi cabai rawit merupakan hasil panen cabai rawit selama satu kali musim tanam dengan satuan kilogram.
5. Pendapatan usahatani adalah keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani cabai rawit yaitu diperoleh dari total penerimaan penjualan hasil produksi cabai rawit dikurangi dengan biaya produksi cabai rawit ($TR - TC$) dengan satuan rupiah per musim tanam atau rupiah per hektar.
6. Pendapatan total rumah tangga petani adalah seluruh pendapatan petani dan anggota keluarga petani di luar usahatani cabai rawit yang dihasilkan pada waktu musim tanam cabai rawit yaitu selama 4 bulan pada musim tanam tahun 2014 dengan satuan rupiah per musim tanam.
7. Kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit adalah besarnya kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan total rumah tangga petani selama musim tanam cabai rawit dengan satuan persen per musim tanam.
8. Pengalaman adalah frekuensi penanaman cabai rawit hibrida yang dilakukan petani pada setiap tahunnya sejak pertama kali mulai menanam cabai rawit dengan satuan musim tanam.
9. Harga jual cabai rawit adalah harga (harga riil) cabai rawit di tingkat petani yang sudah dirata-rata berdasarkan intensitas panen yang berlaku pada saat musim panen cabai rawit di Desa Kepanjen yaitu musim tanam tahun 2014 antara bulan Mei, Juli, Agustus, dan September tahun 2014.